**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensi sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan menjadi kompleks, karena di dalamnya memiliki hal yang saling berkaitan satu sama lain. Proses ini merupakan inti aktifitas pendidikan, karena adanya hubungan timbal balik yang berlangsung antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Paul Haberlin (Tatang, 2012) tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan alamiah anak didik sehingga mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya, dapat menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Peranan pendidikan terletak dalam usaha menyiapkan manusia sebagai subject dalam pembangunan nasional yang titik sentralnya adalah proses pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa :

1. Standar proses pendidikan dasar dan menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan,(2) Standar Proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru akan berusaha dengan teliti memperhatikan siswanya dalam memahami dan mencari jalan keluar dari permasalahan minat belajar yang dihadapi, baik itu dari kurangnya motivasi belajar, faktor internal dan eksternal dalam diri siswa, lingkungan, keluarga, guru, media, dan sebagainya. Daryanto (2010:2) mengemukakan sebagai berikut :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar ini dapat dikelola dalam beberapa cara, salah satunya adalah dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah menciptakan kondisi yang menimbulkan minat belajar siswa. Pada proses belajar mengajar guru sangat berperan penting, di mana tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukakannya.

Salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Media pembelajaran yang berisikan susunan seperangkat materi untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan demikian, salah satu tujuan penyediaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah proses belajar siswa.

Rossi dan Breidle (Sanjaya, 2006: 58) “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya”. Media pembelajaran sebagai alat bantu yang mengandung pesan pendidikan. Jadi pesan-pesan pendidikan serta alat penyalurnya merupakan kata kunci dari media.

Mengetahui pentingnya penggunaan media pembelajaran, maka sudah selayaknya media dianggap sebagai alat penyalur pesan atau informasi dari guru kepada peserta didik, bukan hanya menjadikan media sebatas alat bantu belaka. Ketersediaan media pembelajaran dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan demikian, salah satu tujuan penyediaan media pembalajaran adalah untuk mempermudah proses belajar siswa. Proses ini membutuhkan guru yang mampu menyelaraskan antara media pembelajaran dengan metode pembelajaran. Menurut Derek Rowntree (Karim, 2007: 9) fungsi media pembelajaran, yaitu:

(a) membangkitkan motivasi belajar, (b) mengulang apa yang telah dipelajari, (c) menyediakan stimulus belajar, (d) mengaktifkan respon murid, (e) memberikan *feedback* dengan segera, (f) menggalakkan latihan yang serasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, media pembelajaran dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih media yang sesuai untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pemilihan media harus disesuaikan kepada kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 april 2017 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Belopa selama tiga kali pertemuan, pada pertemuan pertama peneliti meninjau kondisi lingkungan sekolah, pada pertemuan kedua penelti memilih mata pelajaran yang akan diteliti, dan pada pertemuan ketiga peneliti memilih media yang sesuai dengan masalah dalam mata pelajaran tersebut. Nampak para peserta didik kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam belajar, karena dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan media buku cetak yang artinya pembelajaran hanya terpusat pada apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, proses itu masih sepenuhnya dengan bimbingan guru, misalnya : guru menjelaskan tahap demi tahap proses, bila tidak dibimbing oleh guru peserta didik sering kali tidak melakukan semua tahapan proses yang seharusnya dilakukan atau kurang tepat dalam mengambil langkah, kecuali bagi mereka yang dengan cepat memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran, guru menggunakan buku cetak dan modul yang masih terbatas sehingga peserta didik kurang memahami. Kurang memahaminya peserta didik ini dikarenakan buku cetak dan modul tidak mampu menampilkan secara jelas sebuah teknik dalam mengolah audio-visual. Hasil didapat sepengetahuan guru yang mengajar dibutuhkan media pembelajaran berupa media *persentase* pembelajaran sebagai sarana belajar. Di SMP Negeri 3 Belopa belum terdapat media pembelajaran yang dapat menarik motivasi peserta didik dalam mengikuti Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Media pembelajaran berupa persentase dapat memvisualisasikan teori pembelajaran di SMP Negeri 3 Belopa Kabupaten Luwu.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun guru masih cenderung membahas teori-teori bahasa yang hanya menggunakan media cetak atau buku pegangan dan modul, oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Menurut rijal09 (wordpress:2013) Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan [kreatif](http://www.rijal09.com/2016/03/berpikir-kreatif.html). Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain. Sebagai alat ekspresi diri, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.  Kegiatan berbahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca.

Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua kemampuan tersebut yaitu terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semi interaktif, dan noninteraktif. Adapun [menulis](http://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-menulis.html) adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wadah strategi. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, [sosial](http://www.rijal09.com/2016/04/sikap-sosial.html), dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,   mengemukakan   gagasan   dan   perasaan,   berpartisipasi   dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Dengan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia maka diharapkan dapat :

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Tutor dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam tentunya akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan akan berpengaruh pada minat serta motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Hamalik (Arsyad2013:21) mengemukakan bahwa:

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Berdasarkan pendapat Hamalik di atas maka dapat dipastikan bahwa media pembelajaran adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Media pembelajaran yang berisikan susunan seperangkat materi untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan demikian, salah satu tujuan penyediaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berupa *Power Point*, *Frezi*, *Mindjat*, dan *Focusky*. Guru bahasa Indosesia menyarankan salah satu media pembelajaran yaitu *focusky* sebagai media pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Focusky* merupakan media presentasi yang menyediakan banyak fitur-fitur yang menarik dan unik yang dapat menarik perhatian siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Penggunaan Aplikasi *Focusky* Berbasis Media Presentasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 3 Belopa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 3 Belopa dengan menggunakan Media Presentasi *Focusky* ?
2. Apakah ada Pengaruh Penggunaan Media Aplikasi *Focusky* Berbasis Media Presentasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 3 Belopa ?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian dilaksanakan bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 3 Belopa dengan menggunakan Media Presentasi *Focusky.*
2. Untuk menguji ada tidaknya Pengaruh Penggunaan Media Aplikasi *Focusky* Berbasis Media Presentasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 3 Belopa.
3. **Manfaat Peneltian**
4. Manfaat Teoretis
5. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi atau referensi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan dalam media presentasi terkait peningkatan hasil belajar siswa.
6. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.
7. Manfaat Praktis
8. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan selanjutnya untuk mengembangkan kompetensi guru dan siswa dalam memanfaatkan media berbasis komputer.

1. Bagi Guru

Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta dapat mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik, karena dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri dalam memanfaatkan teknologi informasi.

1. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa adalah dapat melatih agar siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar menggunakan media pembelajaran berbasis komputer.